

ISLAM DI TANAH ANGKOR: JEJAK SEJARAH DAN KEBERLANJUTAN KOMUNITAS MUSLIM

Dedi Suwandi Hsb¹, Misrandi Aji Yolanda², Elyya Roza³,

dedisuwandihasibuan@gmail.com¹, randiaji345@gmail.com², ellya.roza@uinsuska.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Penelitian ini membahas proses masuk dan perkembangan Islam di Kamboja, dengan fokus pada peran komunitas Muslim Cham sebagai agen penyebaran, pelestarian, dan penguatan identitas Islam di tengah dominasi budaya Buddha. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah, mencakup tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam masuk ke Kamboja melalui dua jalur utama: perdagangan maritim internasional dan migrasi etnis Cham dari wilayah Champa (Vietnam Tengah) setelah kekalahan kerajaan mereka oleh Annam. Komunitas Cham kemudian menetap di sepanjang Sungai Mekong dan membentuk jaringan sosial-keagamaan yang kuat melalui pendirian masjid, madrasah, serta sistem pendidikan Islam yang berfungsi menjaga keberlangsungan ajaran dan identitas mereka. Selama masa kolonial dan terutama pada era rezim Khmer Merah, komunitas Muslim menghadapi berbagai bentuk represi dan penghancuran aset keagamaan. Namun, pasca-1979, mereka berhasil melakukan rekonstruksi sosial dan pendidikan dengan dukungan dari negara-negara Islam seperti Indonesia, Malaysia, dan Kuwait. Dalam konteks kontemporer, meskipun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan ekonomi, diskriminasi kultural, dan akses pendidikan yang terbatas, komunitas Muslim Cham menunjukkan ketahanan sosial yang tinggi dan mulai memperoleh ruang representasi politik di tingkat nasional. Penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan Islam di Kamboja bukan hanya hasil transmisi ajaran agama, melainkan juga wujud ketangguhan budaya dan solidaritas sosial komunitas Cham. Pengalaman mereka merepresentasikan model integrasi dan adaptasi minoritas Muslim di Asia Tenggara yang berhasil mempertahankan identitas keagamaan sekaligus berkontribusi terhadap kehidupan sosial-budaya negara mayoritas non-Muslim.

Kata Kunci: Islam, Kamboja, Komunitas Cham, Sejarah Islam Asia Tenggara, Pendidikan Islam, Keberlanjutan Budaya.

ABSTRACT

This study explores the introduction and development of Islam in Cambodia, focusing on the role of the Cham Muslim community as agents of dissemination, preservation, and reinforcement of Islamic identity within a predominantly Buddhist cultural context. Using a qualitative historical approach comprising heuristic, source criticism, interpretation, and historiography stages the research reveals that Islam entered Cambodia through two main routes: international maritime trade and the migration of the Cham ethnic group from the former Champa Kingdom (Central Vietnam) following its conquest by Annam. The Cham community subsequently settled along the Mekong River and established strong socio-religious networks through the founding of mosques, madrasas, and Islamic educational systems that ensured the transmission of religious knowledge and the continuity of Islamic identity. During the colonial period and especially under the Khmer Rouge regime, the Muslim community suffered extensive repression and the destruction of religious institutions. However, after 1979, they managed to rebuild their social and educational structures with support from Muslim-majority countries such as Indonesia, Malaysia, and Kuwait. In the contemporary era, despite ongoing challenges related to economic limitations, cultural discrimination, and restricted access to education, the Cham Muslim community has demonstrated remarkable resilience and has begun to gain political representation at the national level. This study concludes that the sustainability of Islam in Cambodia is not merely the result of religious transmission but also a manifestation of the Cham community's cultural resilience and social solidarity. Their experience represents a valuable model of integration and adaptation among Muslim minorities in Southeast Asia.

Asia who have succeeded in maintaining their religious identity while contributing positively to the broader socio-cultural life of a non-Muslim majority nation.

Keywords: Islam, Cambodia, Cham Community, Southeast Asian Islamic History, Islamic Education, Cultural Sustainability.

PENDAHULUAN

Pada tahun 700 M, agama Islam muncul sebagai fenomena sosial di Jazirah Arab untuk pertama kalinya. Nabi Muhammad s.a.w. adalah orang pertama yang memperkenalkan agama Islam kepada orang-orang Makkah. Islam menyebar dengan cepat di luar Jazirah Arab dalam sepuluh tahun. Menurut peta saat ini, wilayah Asia dan Afrika menunjukkan dominasi yang signifikan. Islam berkembang menjadi sistem agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setelah masa Nabi Muhammad dan para sahabat awalnya. Itu juga menjadi dasar bagi pembentukan banyak peradaban, termasuk banyak kerajaan dan imperium.¹

Islam menyebar secara damai di Asia Tenggara, membuatnya lebih "lunak", "jinak", "toleran", atau sangat "akomodatif" terhadap budaya, kepercayaan, dan praktik keagamaan lokal. Pendekatan tasamuh, tawazun, dan tawasuth dikenal sebagai pendekatan akomodatif di pesantren-pesantren Jawa.

Asia Tenggara adalah wilayah yang mempunyai variasi agama dan suku yang untuk menempatinya. Sering kali variasi ini juga menyebabkan masalah tersendiri dalam prosesi integrasi setiap negara, yang umumnya terkait dengan sejarah yang telah dilalui negara-negara yang dimaksud. Pembentukan masyarakat yang beranekaragam budaya, termasuk yang dibahas dalam artikel ini, yaitu komunitas Muslim di Laos adalah hasil dari perdagangan di Asia Tenggara di zaman dahulu, era kolonialisasi Barat di wilayah Asia Tenggara, sampai konflik dominasi politik pada masa Perang Dingin. Aksi sejarah yang panjang ini mempengaruhi proses pembentukan sifat dan strategi politik suatu negara.²

Asia Tenggara adalah salah satu tempat peleburan Islam terbesar di dunia. Mereka yang berasal dari berbagai etnis bermigrasi ke wilayah ini untuk mencari keamanan dan kehidupan yang lebih baik. Saat ini, Asia Tenggara terdiri dari beberapa negara berdaulat: Indonesia, Filipina, Malaysia, Brunei, Singapura, Vietnam, Laos, Kampuchea/Kamboja, Thailand, Myanmar, dan Timor Timur. Mereka adalah orang Melayu yang pertama kali pergi ke Asia Tenggara pada tahun 2500 SM. Sebagian besar orang sekarang di Filipina dan Indonesia adalah keturunan mereka.

Masuknya Islam di Asia Tenggara merupakan fenomena penting dalam sejarah peradaban, termasuk di Kamboja. Meskipun mayoritas masyarakat Kamboja beragama Buddha, keberadaan komunitas Muslim Cham memiliki akar sejarah yang panjang dan berpengaruh dalam dinamika sosial budaya negara tersebut. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana Islam hadir, bertahan, dan bertransformasi di tengah mayoritas non-Muslim, serta bagaimana keberlanjutan komunitas Muslim ini dalam menghadapi tantangan zaman.

Penyebaran orang-orang Campa Vietnam (terutama dari Vietnam Tengah) ke Kamboja adalah bagian penting dari sejarah Islamnya. Setelah Kerajaan Annam (Nam Tien) menyerang Kerajaan Campa, orang-orang Campa melarikan diri dari Vietnam. Kerajaan Khmer, yang saat itu menguasai Kamboja, dengan senang hati menerima pencari suaka politik. Demikian pula, orang-orang Khmer menyambut orang Campa yang mengungsi ke

¹Saputra Doni, "Urgensi Sejarah Masuk dan Penyebaran Islam di Kawasan Asia Tenggara", Vol. 1, No. 1, Juni, 2, 2024.

²Erasiah, dkk, "Komunitas Muslim di Kawasan Komunis", *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, 150, 2022.

wilayah mereka dengan baik. Ini terjadi karena Kerajaan Campa dan Kerajaan Khmer telah bekerja sama di bidang politik dan ekonomi jauh sebelumnya. Bahkan, wilayah Campa pernah berfungsi sebagai negara vassal Kerajaan Khmer. Ini adalah latar belakang di mana kerajaan Khmer dengan senang hati menerima penduduk Campa di Kamboja.³

Kamboja, juga dikenal sebagai Kampuchea, adalah negara di Asia Tenggara dengan luas 181.035 km². Itu berbatasan dengan Vietnam di timur dan tenggara, Thailand di barat laut, dan Vietnam di barat daya. Phnom Penh adalah ibu kota republik Kamboja. Hampir 87% orang Kamboja beretnis Khmer, dengan persentase hampir 87%. Etnis minoritas lainnya termasuk Champa, Melayu, Cina, dan India. Sebagian besar orang di Kamboja beragama Buddha, sementara minoritas Katholik beragama Islam. Sejarah Kamboja dimulai ketika kerajaan Hindu Fu Nan muncul pada abad ke-2 SM. Sejak Jayawarman II mendirikan kerajaan Khmer pada tahun 802 M, Angkor (Yashodarapura) telah menjadi ibu kota Kerajaan Kamboja sejak awal abad ke-10. Setelah memasuki masa keemasannya pada abad ke-11, Thailand menyerang, mengakhiri Kerajaan Kamboja. Setelah Raja Norodom naik takhta pada tahun 1859, perundingan dengan Perancis menyebabkan Kamboja menjadi protektorat dan koloni Perancis pada tahun 1863. Perancis mengambil alih kembali Kamboja setelah Jepang menjajahnya pada tahun 1941–1945. Pada tahun 1949, Kamboja secara hukum menjadi kemerdekaan dari Perancis.

Hubungan antara Khmer dan Jawa di dunia selama pemerintahan Jayawarman berjalan dalam berbagai konteks, termasuk hubungan kebudayaan, politik, dan perdagangan. Angkor, wilayah ibu kota Khmer, adalah pencapaian terbesar Jayawarman. Itu adalah simbol kekuasaan Khmer. Selain tanah Jawa, Khmer menjalin hubungan yang baik dengan Kedatuan Sriwijaya melalui perdagangan, budaya, dan politik internasional. Selain itu, ajaran Hindu dan Buddha Mahayana mempengaruhi kepercayaan dan keyakinan orang Khmer. Ajaran Buddha Mahayana ini terus ada sampai datang Buddha Theravada dari Sri Lanka pada abad ke-13.⁴

Situs Angkor Wat, juga dikenal sebagai Kompleks Percandian Angkor Wat, terdiri dari banyak candi, termasuk Phnom Bakheng, Angkor Wat (juga dikenal sebagai Candi Bayon), Baphuon, Terrace of Elephants, Banteay Srei, Phnom Krom, The Western Baray, Beng Mealea, Phnom Kulen, dan Koh Ker.⁵

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka menunjukkan bahwa Islam di Kamboja masuk melalui jalur perdagangan internasional serta migrasi etnis Cham dari wilayah Champa (sekarang Vietnam). Sejumlah penelitian dalam jurnal Indonesia menekankan pengalaman komunitas Muslim Cham, baik pada masa kejayaan maupun penderitaan di bawah rezim Khmer Merah.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian sejarah, termasuk heuristik, ringkasan, interpretasi, dan historiografi. Langkah pertama adalah heuristik yang mengumpulkan informasi dari beberapa sumber relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel. Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah membuat sumber kritis. Setelah fase heuristik, data diekstraksi dan diperiksa secara kritis baik secara internal maupun eksternal untuk memperoleh fakta yang obyektif. Setelah dikritisi dan dipertimbangkan secara matang barulah dilakukan

³Ali Fakih Muhammad, “Islam di Asia Tenggara”, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2024), 190.

⁴Maya Jeverson Arthuur, “kuasa kekuasaan”, (Jakarta: UKI press, 2024), 44.

⁵Khairiyah Nanda, “MENEROPONG MUSLIM SIEM REAP DI KAMBOJA”, *An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi*, Vol.2, No. 2, 64, 2020.

penafsiran (penafsiran). Untuk memperoleh fakta sejarah, penelitian harus obyektif dan teliti. Data diperoleh dari literatur akademik, jurnal, serta laporan sejarah tentang komunitas Muslim Cham di Kamboja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak Masuk Islam ke Tanah Angkor

Islam dibawa ke wilayah Kamboja melalui interaksi perdagangan maritim; pedagang dari Arab, Gujarat (India), dan Kesultanan Melayu memainkan peran penting dalam membawa Islam ke pelabuhan-pelabuhan di Indochina⁶. Selain itu, migrasi etnis Cham setelah kekalahan Kerajaan Champa oleh Vietnam mendorong komunitas ini menetap di Kamboja, sekaligus membawa ajaran Islam ke masyarakat setempat.

Masuknya Islam di Kamboja serta perkembangannya tidak bisa dilepaskan dengan kedatangan orang Campa di negeri ini. Hal ini dikarenakan orang Campa telah memeluk agama Islam sebelumnya di negeri asal mereka yakni Vietnam Tengah sebelum kemudian hijrah dan menyebarkan Islam ke Kamboja. Sebagaimana yang telah dijelaskan, banyak orang Campa yang kemudian hijrah menuju Kamboja untuk menyelamatkan diri mereka akibat desakan dan serangan dari Kerajaan Annam atau Nam Tien. Kedatangan penduduk muslim dari kerajaan Campa disambut baik oleh masyarakat Kamboja, maupun raja Khmer saat itu.

Peran Komunitas Cham

Tradisi keagamaan, pola perkawinan endogami, serta lembaga pendidikan agama menjadi sarana penting untuk mempertahankan identitas Islam. Komunitas Cham memiliki peran penting dalam penyebaran dan keberlanjutan Islam di Kamboja. Sejarah mereka bermula dari tanah asal mereka di Vietnam Tengah, di mana masyarakat Cham telah memeluk agama Islam sebelum migrasi besar-besaran akibat kekalahan Kerajaan Champa oleh Vietnam pada abad ke-15. Migrasi ini tidak hanya sebagai upaya mencari perlindungan dari tekanan politik dan militer, tetapi juga membawa ajaran Islam yang telah mereka praktikkan, sehingga masyarakat Cham menjadi agen penyebaran agama di wilayah baru mereka.⁷

Setelah menetap di sepanjang Sungai Mekong dan wilayah lainnya di Kamboja, komunitas Cham membentuk komunitas Muslim yang terorganisir. Mereka mendirikan masjid, madrasah, dan pusat pendidikan Islam untuk mengajarkan ajaran agama kepada generasi muda. Lembaga-lembaga pendidikan ini memungkinkan mereka menjaga praktik keagamaan tetap hidup dan memastikan ajaran Islam terus diwariskan dari generasi ke generasi.⁸ Pendidikan yang diberikan juga menekankan nilai sosial, moral, dan keterampilan hidup, sehingga generasi muda Cham siap menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di lingkungan mereka.

Identitas budaya Cham tetap dijaga dengan ketat. Masyarakat Cham mempertahankan bahasa, musik, adat istiadat, serta tradisi Islam yang telah mereka warisi dari nenek moyang mereka. Dengan demikian, Islam yang dibawa komunitas Cham tidak terlepas dari konteks budaya mereka, menciptakan identitas ganda sebagai Muslim-Cham yang unik. Identitas ini membantu mereka mempertahankan kekhasan komunitas sambil tetap berintegrasi dengan

⁶Rosidi, Muhammad, "Komunitas Muslim Cham di Asia Tenggara," *Jurnal Sosial dan Humaniora* Vol. 8 No. 2 (2020).

⁷Lailatur Rahmi, Nelmawarni, Lisna Sandora, Math Alfi, Mawaddah Warahma Hutagalung, *Religious Literacy for Strengthening Identity and Solidarity of the Cham Muslim Community in Cambodia*, Record and Library Journal, Vol. 11, No. 1, 2025, hlm. 99.

⁸ibid., hlm. 101.

masyarakat Kamboja yang lebih luas.⁹

Komunitas Cham juga aktif berkontribusi dalam bidang ekonomi dan sosial. Mereka membangun usaha kecil, terlibat dalam perdagangan, pertanian, dan sektor jasa, termasuk restoran halal dan usaha pendukung pariwisata. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan komunitas mereka, tetapi juga memperkuat posisi sosial Cham di masyarakat lokal. Kontribusi ini mencerminkan kemampuan Cham untuk beradaptasi sekaligus menjaga identitas mereka secara bersamaan.¹⁰

Integrasi dengan masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan Cham dalam mempertahankan keberlanjutan komunitas mereka. Meskipun mempertahankan identitas Islam dan budaya Cham, mereka tetap mampu berinteraksi dan berkolaborasi dengan masyarakat lokal secara damai. Hal ini tercermin dari penerimaan masyarakat dan raja Khmer terhadap keberadaan mereka, serta partisipasi Cham dalam pembangunan sosial dan kegiatan keagamaan yang lebih luas.¹¹

Dengan demikian, komunitas Cham bukan hanya menjadi simbol penyebaran Islam di Kamboja, tetapi juga contoh keberlanjutan komunitas minoritas yang berhasil menjaga identitas keagamaan dan budaya sambil beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Keberhasilan mereka dalam mempertahankan agama, tradisi, dan kontribusi sosial-ekonomi menjadikan Cham sebagai elemen penting dalam keberagaman budaya dan agama di Kamboja¹².

Lebih jauh, pengalaman komunitas Cham dapat menjadi studi kasus penting dalam memahami dinamika penyebaran agama dan keberlanjutan komunitas minoritas di kawasan Asia Tenggara. Mereka membuktikan bahwa identitas keagamaan dan budaya tidak harus hilang ketika menghadapi tantangan eksternal, termasuk tekanan politik atau sosial, asalkan komunitas memiliki struktur internal yang kuat dan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya². Keberhasilan Cham dalam mempertahankan Islam di Kamboja, sambil tetap menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas, menegaskan pentingnya pendidikan, solidaritas komunitas, dan keterlibatan sosial-ekonomi sebagai faktor kunci dalam keberlanjutan komunitas minoritas.¹³

Dinamika Sosial-Politik: Dampak Rezim Khmer Merah

Dampak ini menyebabkan hilangnya banyak manuskrip, masjid, dan pemimpin agama. Islam di Tanah Angkor mencatat perjalanan panjang dan dinamika yang berkembang seiring waktu, terutama berkaitan dengan komunitas Muslim di Kamboja yang berasal dari perpindahan dan percampuran suku Melayu dan Champa.¹⁴

Sejarah Islam di Tanah Angkor bermula dari abad ke-15 hingga abad ke-17 ketika orang-orang Champa yang kerajaan asalnya runtuh akibat serangan Vietnam bermigrasi ke wilayah Kamboja. Disusul oleh orang Melayu yang datang sebagai pedagang, tentara, dan pelaut. Kedua kelompok ini kemudian berbaur dan mengikat ikatan sosial melalui perkawinan, sehingga terbentuk komunitas Melayu-Champa yang kini dikenal sebagai komunitas Muslim di Kamboja. Ikatan ini bukan hanya sosial tetapi juga menjadi entitas

⁹Ibid., hlm. 103.

¹⁰Abdurrahman Al-Banjari, *Meneropong Muslim Siem Reap di Kamboja*, ResearchGate, 2025, hlm. 45.

¹¹Muhammad Wahyu Dirgantara Pratama, *History of Minority Islam in Cambodia, Laos, and Vietnam*, Historica Journal, 2024, hlm. 56.

¹²Lailatur Rahmi, Nelmawarni, Lisna Sandora, Math Alfi, Mawaddah Warahma Hutagalung, *Religious Literacy for Strengthening Identity and Solidarity of the Cham Muslim Community in Cambodia*, Record and Library Journal, Vol. 11, No. 1, 2025, hlm. 110.

¹³Muhammad Wahyu Dirgantara Pratama, *History of Minority Islam in Cambodia, Laos, and Vietnam*, Historica Journal, 2024, hlm. 56.

¹⁴Ananda Fitrah Akhbar Cholik. Dkk, *SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI KAMBOJA*, *HISTORIA ISLAMICA Journal of Islamic History And Civilization*, Vol. 2, No. 2, 2023, 168.

budaya dan agama yang mampu mempertahankan eksistensinya dalam suasana mayoritas penduduk yang menganut agama Buddha.

Pada masa penjajahan Perancis, komunitas Muslim ini menunjukkan perkembangan terutama dalam bidang pendidikan Islam dan pengajaran. Mereka mendirikan madrasah dan mengembangkan pendidikan keagamaan sebagai sarana menjaga dan menyebarkan ajaran Islam di tengah perubahan sosial politik kolonial. Sekolah-sekolah Islam ini mendapat dukungan dari organisasi dan dana dari berbagai lembaga Islam internasional, termasuk dari Timur Tengah, yang membantu menyediakan guru dan materi pembelajaran yang memperkuat identitas Islam komunitas mereka.

Komunitas Muslim di Kamboja umumnya terdiri dari etnis Cham dan Melayu yang tersebar di beberapa wilayah seperti Provinsi Kampong Cham, Phnom Penh, dan daerah sekitar Tonle Sap. Mayoritas Muslim ini bermazhab Syafi'i dan mengikuti praktik Islam ortodoks Asia Tenggara secara teratur. Sebelum kedatangan rezim Khmer Merah, terdapat ratusan masjid dan ratusan guru agama yang mendukung kehidupan keagamaan komunitas Muslim, dengan banyak guru yang belajar di luar negeri, seperti Malaysia dan Timur Tengah.¹⁵

Keberlanjutan komunitas Muslim Kamboja juga menghadapi tantangan berat selama rezim Khmer Merah yang memberlakukan pembatasan dan pembantaian terhadap berbagai kelompok, termasuk minoritas Muslim. Namun, setelah rezim ini tumbang pada 1979, komunitas Muslim mulai berusaha membangun kembali kehidupan sosial dan keagamaan mereka, meskipun mereka menjadi kelompok minoritas yang terus berjuang menjaga eksistensinya di negara yang mayoritas beragama Buddha ini.

Dengan demikian, Islam di Tanah Angkor tidak hanya sebagai jejak sejarah migrasi dan penyebaran agama, melainkan juga merupakan komunitas yang terus berkelanjutan dan berkembang melalui penguatan sosial budaya dan pendidikan keagamaan yang bertahan hingga era modern.

Pendidikan Islam dan Keberlanjutan

Pasca-1979, komunitas Muslim Cham memfokuskan diri pada pemulihian pendidikan Islam. Madrasah dan program pengajaran Al-Qur'an kembali didirikan dengan dukungan negara-negara Muslim, termasuk Indonesia dan Malaysia¹⁶. Pendidikan berfungsi sebagai pilar keberlanjutan identitas Islam sekaligus sarana mengembalikan kebanggaan etnis Cham.

Pasca kejatuhan rezim Khmer Merah pada tahun 1979, komunitas Muslim Cham di Kamboja menghadapi tantangan besar dalam membangun kembali kehidupan sosial dan keagamaan mereka yang hancur akibat kekejaman rezim tersebut. Salah satu fokus utama mereka adalah memulihkan pendidikan Islam sebagai pilar keberlanjutan identitas dan budaya Islam Cham. Setelah rezim Pol Pot runtuh, madrasah dan lembaga pendidikan Islam mulai dibangun kembali, didukung oleh berbagai negara Islam seperti Indonesia, Malaysia, Kuwait, Uni Emirat Arab, serta organisasi dunia Islam. Madrasah ini menjadi pusat pengajaran Al-Qur'an dan ilmu agama lainnya yang berperan penting dalam mengembalikan kebanggaan dan stabilitas komunitas Muslim Cham yang sempat tercerai-berai akibat genosida dan pembatasan kebebasan selama rezim Khmer Merah.¹⁷

Pemerintah Kamboja sendiri kini mengakui dan memfasilitasi pendidikan Islam dengan membentuk struktur kepemimpinan keagamaan yang meliputi Mufti dan pengurus

¹⁵Republika Online, "Sejarah Masuknya Islam di Kamboja," 2025, republika.co.id

¹⁶M. Fauzan Febrian & Selamat Pohan, "Strategi Perkembangan Pendidikan Islam di Negeri Kamboja Setelah Perang Pol Pot," *Jurnal Riset Islam* Vol. 7 No. 3 (2024).

¹⁷M. Fauzan Febrian & Selamat Pohan, "Strategi Perkembangan Pendidikan Islam di Negeri Kamboja Setelah Perang Pol Pot," *Jurnal Riset Islam* Vol. 7 No. 3 (2024).

lokal untuk mengatur urusan agama, termasuk pendidikan. Pendidikan Islam di Kamboja pasca-1979 didukung melalui pendirian ratusan madrasah dan surau, yang sebagian besar mengadopsi kurikulum dari Malaysia dan Indonesia sesuai latar belakang guru dan pengelola madrasah, demikian, pengembangan kurikulum masih belum seragam dan terorganisasi sepenuhnya, sehingga masih banyak perbedaan model pembelajaran antara satu madrasah dengan yang lain.¹⁸

Lebih lanjut, pendidikan Islam di Kamboja juga mencakup program pembinaan karakter dan penguatan keimanan, dengan tujuan membentuk pribadi Muslim yang bertanggungjawab dan berakhlaq mulia. Hal ini sangat penting mengingat dampak traumatis perang dan penindasan selama rezim Khmer Merah yang menyebabkan masyarakat kehilangan banyak tenaga intelektual dan guru agama. Dengan dukungan internasional dan bantuan lembaga Islam, pendidikan Islam kembali menjadi fondasi utama untuk memperkuat dan melestarikan warisan budaya umat Muslim Cham di Kamboja.¹⁹

Selain itu, pemerintah Kamboja melalui surat keputusan dan peraturan juga memberikan perhatian pada pengembangan pendidikan dan kehidupan beragama umat Islam, dengan fasilitas mesjid dan madrasah yang dibangun di beberapa distrik utama yang menjadi pusat komunitas Muslim. Pendidikan agama nonformal seperti ceramah dan khutbah Jumat juga aktif digelar menggunakan bahasa Khmer, dengan Bahasa Melayu dan Arab sebagai bahasa pengantar di madrasah.

Kesimpulannya, pendidikan Islam pasca-1979 di Kamboja menjadi salah satu instrumen krusial dalam memulihkan dan mempertahankan identitas komunitas Muslim Cham setelah trauma sejarah rezim Khmer Merah. Dukungan internasional, reformasi pendidikan, dan fasilitas pemerintah telah memberikan harapan besar untuk keberlanjutan komunitas ini di masa depan.

Tantangan dan Peluang Kontemporer

Pada era modern, komunitas Muslim Cham menghadapi tantangan berupa keterbatasan ekonomi, akses pendidikan, dan diskriminasi kultural. Namun peluang terbuka melalui dukungan internasional, kebijakan pemerintah Kamboja yang lebih inklusif, serta jaringan dengan dunia Islam global. Peran politik tokoh Muslim Cham juga mulai terlihat dalam struktur pemerintahan.

Komunitas Muslim Cham di Kamboja pada era modern menghadapi berbagai tantangan signifikan, terutama terkait keterbatasan ekonomi, akses pendidikan yang masih terbatas, dan diskriminasi kultural dari mayoritas masyarakat Buddha. Kondisi ekonomi yang sebagian besar bertumpu pada pertanian subsisten membuat komunitas ini rentan terhadap kemiskinan dan kesulitan dalam mengakses pendidikan yang memadai. Banyak madrasah dan fasilitas pendidikan Islam masih dalam tahap pemulihan dan pengembangan, dengan kurikulum yang belum sepenuhnya terpadu dan kurang tenaga pengajar profesional, sehingga berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima generasi muda Muslim Cham.²⁰

Selain tantangan tersebut, komunitas Muslim Cham juga menghadapi tekanan untuk mempertahankan identitas budaya dan agama mereka. Banyak tradisi lokal, terutama kelompok Kan Imam San, memiliki praktik religius yang unik dan berbeda dari praktik Islam Sunni mainstream. Keberadaan kelompok ini menimbulkan tantangan dalam hal integrasi sosial dan keagamaan di tengah arus globalisasi dan modernisasi Islam yang dipengaruhi oleh negara-negara mayoritas Muslim. Meski ada upaya formalisasi dan

¹⁸Mohamad Zain Musa, "Perkembangan Islam di Asia Tenggara: Kajian Kemboja," *Jurnal Salam Universitas Muhammadiyah Malang*, 2012.

¹⁹MUI Sumut, "Islam dan Pendidikan Islam di Kamboja," 2024.

²⁰Kompasiana, "Kelompok Muslim Cham di Kamboja dan Vietnam," 2025.

pengakuan komunitas Muslim di tingkat pemerintah sejak 1998, diskriminasi kultural dan kurangnya pemahaman masyarakat luas masih menjadi hambatan dalam interaksi sosial dan peningkatan status komunitas Muslim Cham.

Peluang terbuka melalui dukungan internasional yang datang dari berbagai negara seperti Indonesia, Malaysia, Kuwait, dan Uni Emirat Arab dalam bentuk bantuan keuangan, pelatihan tenaga pengajar, pembangunan fasilitas pendidikan, serta beasiswa. Jaringan dengan dunia Islam global semakin menguat melalui pengiriman para santri untuk belajar di luar negeri dan kedatangan guru-guru Islam dari negara-negara Muslim. Pemerintah Kamboja juga menunjukkan sikap yang lebih inklusif dengan memberikan pengakuan resmi terhadap komunitas Muslim dan memberikan ruang bagi tokoh Muslim Cham untuk berperan dalam struktur pemerintahan serta menjembatani hubungan antara komunitas dengan negara.²¹

Tokoh-tokoh Muslim Cham mulai muncul di arena politik dan sosial, berperan sebagai mediator bagi komunitas mereka serta dalam memperjuangkan hak-hak sipil dan sosio-kultural umat Muslim di Kamboja. Mereka turut aktif dalam membangun narasi keberagaman, menjaga perdamaian, dan memperkuat kepercayaan komunitas Muslim dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini menunjukkan kemajuan signifikan dari era pasca-Khmer Merah yang penuh penderitaan menjadi komunitas yang semakin berdaya dan resilien di Kamboja kontemporer.²²

Dengan demikian, meskipun tantangan masih nyata, dukungan politik, pendidikan, dan jaringan internasional yang kuat memberikan harapan yang nyata bagi keberlanjutan komunitas Muslim Cham di Kamboja dalam menghadapi dinamika sosial-politik era modern.

KESIMPULAN

Islam di Tanah Angkor menunjukkan pola masuk melalui perdagangan dan migrasi, peran vital komunitas Cham dalam pemeliharaan agama, dampak destruktif pada masa Khmer Merah, dan upaya keberlanjutan melalui pendidikan dan dukungan regional. Keberlanjutan komunitas Muslim Cham adalah hasil kombinasi faktor historis, sosial, dan kebijakan rekonstruksi pasca konflik. Masuknya Islam ke Kamboja merupakan bagian penting dari dinamika penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara yang tidak hanya mencerminkan proses transmisi ajaran agama, tetapi juga pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat minoritas. Melalui jalur perdagangan maritim internasional dan migrasi etnis Cham dari wilayah Champa (Vietnam Tengah), Islam berakar di tanah Angkor dan berkembang menjadi bagian integral dari sejarah sosial Kamboja. Komunitas Cham memainkan peran sentral dalam proses ini, tidak hanya sebagai pembawa agama Islam, tetapi juga sebagai penjaga tradisi, pendidikan, dan nilai-nilai keislaman di tengah dominasi budaya Buddha.

Keberhasilan komunitas Cham mempertahankan identitas mereka merupakan hasil dari kombinasi faktor historis, sosial, dan spiritual. Sejak masa awal migrasi hingga periode kolonial, mereka menunjukkan kemampuan adaptasi dan integrasi yang tinggi tanpa kehilangan nilai-nilai keagamaannya. Meskipun mengalami masa kelam pada era Khmer Merah, di mana banyak lembaga keagamaan dan tokoh Islam dihancurkan, semangat kebangkitan pasca-1979 menunjukkan ketahanan komunitas ini dalam membangun kembali sistem sosial, pendidikan, dan spiritual mereka.

²¹BBC Indonesia, "Minoritas Muslim di Kamboja bebas bangun masjid dan madrasah," 2015.

²²Jurnal Historica UNEJ, "The Rise of The Cambodian Muslim Community After the End of Khmer Rouge," 2024.

Pendidikan Islam menjadi fondasi utama dalam menjaga kesinambungan ajaran dan identitas Muslim Cham. Dukungan internasional dari negara-negara Muslim seperti Indonesia, Malaysia, dan Kuwait berperan penting dalam proses revitalisasi madrasah dan lembaga pendidikan Islam di Kamboja. Melalui pendidikan, komunitas Cham tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga meningkatkan kapasitas sosial dan ekonomi untuk menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

Dalam konteks kontemporer, komunitas Muslim Cham menghadapi tantangan yang kompleks, seperti keterbatasan ekonomi, akses pendidikan yang tidak merata, dan diskriminasi kultural. Namun, peluang baru muncul melalui kebijakan pemerintah yang lebih inklusif serta partisipasi politik tokoh-tokoh Muslim Cham dalam pemerintahan. Hal ini menunjukkan adanya transformasi positif dalam relasi antara komunitas Muslim dan negara, yang membuka jalan bagi partisipasi yang lebih luas dalam pembangunan sosial dan nasional.

Secara keseluruhan, keberadaan dan keberlanjutan komunitas Muslim Cham di Kamboja menjadi cerminan ketangguhan sebuah kelompok minoritas yang mampu mempertahankan agama, budaya, dan identitasnya di tengah dinamika sosial-politik yang berubah. Pengalaman mereka memberikan pelajaran penting tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat berakar kuat dalam konteks multikultural, serta bagaimana solidaritas dan pendidikan dapat menjadi kekuatan utama dalam menjaga eksistensi dan kontribusi komunitas Muslim di tengah masyarakat pluralistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Cholik, A. F., & Patilima, A. (2023). Sejarah dan perkembangan Islam di Kamboja. *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization*, 2(2), 168.
- Al-Banjari, A. (2025). Meneropong Muslim Siem Reap di Kamboja. *ResearchGate*, 45.
- Arthuur, M. J. (2024). Kuasa kekuasaan. Jakarta: UKI Press.
- BBC Indonesia. (2015). Minoritas Muslim di Kamboja bebas bangun masjid dan madrasah. <https://www.bbc.com/indonesia>
- Cholik, A. F. A., & Patilima, A. (2023). Sejarah dan perkembangan Islam di Kamboja. *Historia Islamica*, 2(2).
- Erasiah, et al. (2022). Komunitas Muslim di kawasan komunis. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 12(2), 150.
- Fakih Muhammad, A. (2024). Islam di Asia Tenggara. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fauzan Febrian, M., & Pohan, S. (2024). Strategi perkembangan pendidikan Islam di negeri Kamboja setelah perang Pol Pot. *Jurnal Riset Islam*, 7(3).
- Jurnal Historica UNEJ. (2024). The Rise of the Cambodian Muslim Community After the End of Khmer Rouge. *Historica Journal*.
- Khairiyah Nanda. (2020). Meneropong Muslim Siem Reap di Kamboja. *An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi*, 2(2), 64.
- Kompasiana. (2025). Kelompok Muslim Cham di Kamboja dan Vietnam. <https://www.kompasiana.com>
- Lailatur Rahmi, Nelmawarni, Lisna Sandora, Math Alfi, & Mawaddah Warahma Hutagalung. (2025). Religious literacy for strengthening identity and solidarity of the Cham Muslim community in Cambodia. *Record and Library Journal*, 11(1), 99–110.
- MUI Sumut. (2024). Islam dan Pendidikan Islam di Kamboja. Medan: Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara.
- Nurfajriani. (2021). Islam di Kamboja: Sejarah, perkembangan, dan identitas Muslim Cham. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 5(1).
- Pratama, M. W. D. (2024). History of Minority Islam in Cambodia, Laos, and Vietnam. *Historica Journal*, 56.
- Republika Online. (2025). Sejarah Masuknya Islam di Kamboja. <https://www.republika.co.id>
- Rosidi, M. (2020). Komunitas Muslim Cham di Asia Tenggara. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2).

- Saputra, D. (2024). Urgensi sejarah masuk dan penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 2.
- Zain Musa, M. (2012). Perkembangan Islam di Asia Tenggara: Kajian Kemboja. *Jurnal Salam*, Universitas Muhammadiyah Malang.